

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA, 2022

Buku Panduan Guru
Pendidikan Khusus bagi Peserta Didik Disabilitas Rungu
Disertai Hambatan Intelektual untuk SDLB, SMPLB, dan SMALB

Penulis: Sylvi Noor Aini, Farida Yulianti, dan Aprilia Nandariski
ISBN: 978-602-244-911-9

Bab 4

Merancang Pembelajaran



Kurikulum
Merdeka

Belajar adalah suatu proses yang dilakukan seseorang untuk menjadi manusia utuh yang berkembang dan berperan sesuai potensi kodrat alami yang dimiliki oleh setiap individu. Proses belajar menjadi satu kondisi yang harus direncanakan sedemikian rupa sehingga tujuan belajar dapat tercapai sesuai potensi dan kebutuhan masing-masing peserta didik. Proses pembelajaran menjadi erat kaitannya dengan kurikulum meskipun kurikulum dalam arti sempit dimaknai sebagai sejumlah mata pelajaran yang harus dituntaskan oleh peserta didik untuk dapat menyelesaikan pendidikannya. Kurikulum dalam arti luas mencakup semua pengalaman belajar yang diberikan sekolah kepada peserta didik selama menjalani proses pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas maupun di luar kelas, baik yang dirancang secara tertulis maupun tidak, dengan tujuan membentuk lulusan yang berkualitas (Astuti, 2018).



Gambar 4.1 Makna Kurikulum



Penyelenggaraan pendidikan mengacu kepada kurikulum karena kurikulum merupakan salah satu alat utama untuk mencapai tujuan pendidikan. Peran kurikulum menjadi sangat penting dalam pengembangan potensi yang dimiliki oleh peserta didik dan menjadi pedoman dalam penyelenggaraan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. “Kurikulum Merdeka” hadir sebagai salah satu solusi untuk mengatasi krisis pembelajaran dalam pendidikan di Indonesia sehingga peserta didik dapat berkembang optimal, baik secara akademik maupun nonakademik.

A. Paradigma Kurikulum Merdeka

Kurikulum akan selalu berkembang mengikuti kebutuhan zaman yang tentunya disesuaikan dengan potensi, minat, dan bakat yang dimiliki oleh masing-masing peserta didik. Kurikulum Merdeka berkembang untuk membangun suasana belajar dan proses belajar agar peserta didik secara aktif mengoptimalkan potensi yang dimilikinya.

1. Bagaimana Orientasi Holistik pada Kurikulum Merdeka?

Holistik memiliki makna menyeluruh yang keseluruhan dan keterkaitan antarbagian menjadi hal yang sangat ditekankan. Pendidikan holistik merupakan pendidikan yang mengembangkan seluruh potensi peserta didik secara harmonis, meliputi potensi intelektual, emosional, fisik, sosial, estetika, dan spiritual. Pengembangan kurikulum yang memadukan kegiatan intrakurikuler dengan kegiatan proyek Pelajar Pancasila merupakan upaya kurikulum yang berorientasi pada pendidikan holistik sehingga peserta didik dapat berkembang optimal dari berbagai aspek. Kegiatan intrakurikuler lebih



menekankan kepada pengembangan pengetahuan, keterampilan, dan sikap, sedangkan kegiatan proyek Pelajar Pancasila lebih menekankan kepada pengembangan karakter. Orientasi holistik pada kurikulum tertera sangat jelas melalui struktur kurikulum yang akan menjadi acuan dalam pembelajaran.



Gambar 4.2 Konsep Orientasi Holistik

Ruang Inspirasi Holistik

Kegiatan:

Guru membawa peserta didik berbelanja ke minimarket untuk membeli alat-alat mandi, seperti sabun, sampo, sikat gigi, dan pasta gigi.



Gambar 4.3 Suasana di Minimarket.

Manfaat:

Kegiatan tersebut dapat melatih peserta didik dalam beberapa hal berikut.

1. Melatih kemandirian peserta didik dengan berbelanja keperluan pribadinya.
2. Melatih sosialisasi peserta didik dengan bertemu orang-orang baru di minimarket.
3. Melatih komunikasi peserta didik dengan melakukan transaksi secara mandiri.
4. Melatih literasi peserta didik dengan membaca nama barang yang dibeli.
5. Melatih numerasi peserta didik dengan melihat harga barang yang dibeli.

2. Apa yang Dimaksud dengan Kurikulum Fokus pada Kompetensi?

Kompetensi adalah kemampuan seseorang dalam mengemban tugas atau profesi tertentu. Selain itu, kompetensi adalah kemampuan seseorang mengharmonisasikan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai pribadi. Kompetensi dapat diartikan juga sebagai kemampuan seseorang untuk berkarya dan melakukan inovasi dalam pengetahuan dan keterampilan yang didasarkan pada praktik-praktik baik yang dialaminya.

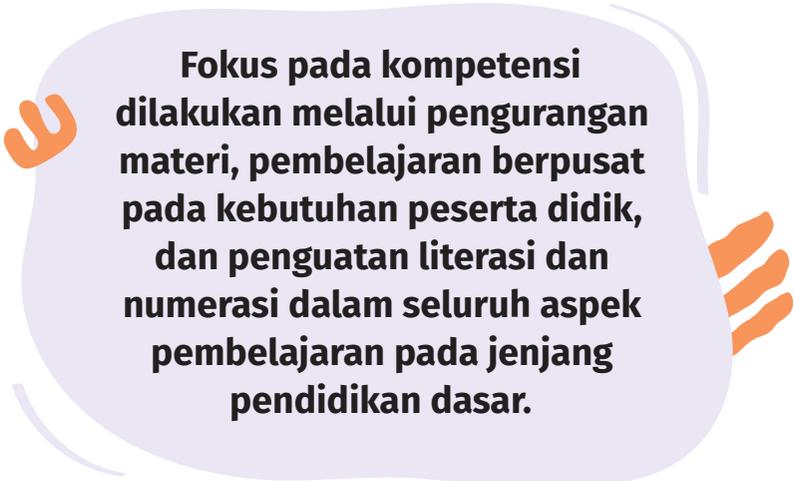
Kurikulum Merdeka membawa guru untuk fokus pada pencapaian target kompetensi yang menekankan pada eksplorasi potensi peserta didik secara optimal agar berkembang sesuai dengan kebutuhannya. Selain itu, Kurikulum Merdeka akan membawa guru untuk membangun pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dipelajari, serta fokus pada materi yang kontekstual sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pengembangan kompetensi pada Kurikulum Merdeka mempertimbangkan kemampuan dan kebutuhan peserta didik, kondisi lingkungan, serta sumber daya yang dapat mendukung



terhadap pengembangan potensi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Kurikulum Merdeka tidak fokus pada tujuan penguatan konten, sehingga pembelajaran yang fokus pada kompetensi akan mengantarkan peserta didik berperan aktif dalam pembelajaran dan tugas guru hanya membantu peserta didik belajar tentang bagaimana cara belajar (*learn how to learn rather than just cover content*) (Eve Krakow, 2005).



Fokus pada kompetensi dilakukan melalui pengurangan materi, pembelajaran berpusat pada kebutuhan peserta didik, dan penguatan literasi dan numerasi dalam seluruh aspek pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar.

Ruang Inspirasi Kompetensi

Implementasi kurikulum yang fokus pada kompetensi dapat tergambar dalam kegiatan guru sebagai berikut.

1. Menyesuaikan kurikulum dan pembelajaran berdasarkan profil peserta didik.
2. Mengalokasikan jam pelajaran pada capaian pembelajaran tertentu dengan jumlah yang banyak atau sedikit disesuaikan dengan target tujuan pembelajaran dan mempertimbangkan penguatan kemampuan literasi dan numerasi.

3. Bagaimana Kontekstualisasi pada Kurikulum Merdeka dapat Diimplementasikan?

Kurikulum Merdeka dikembangkan berdasarkan konteks terdekat dengan peserta didik, yaitu konteks pribadi, lingkungan keluarga, misi sekolah, dan budaya sekitar. Kontekstual data diartikan sebagai sebuah proses kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses keterlibatan siswa secara aktif dan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari sehingga memotivasi peserta didik untuk berperan aktif menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Ruang Inspirasi Kontekstual

Kegiatan:

Guru membawa peserta didik berbelanja ke minimarket untuk membeli peralatan mandi, seperti sabun, sampo, sikat gigi, dan pasta gigi.

Penjelasan:

Kontekstualisasi pada kegiatan tersebut terdapat pada dua hal berikut.

1. Kontekstualisasi kompetensi melalui kegiatan berbelanja yang merupakan kompetensi yang direkomendasikan untuk melatih kemandirian dalam kehidupan sehari-hari.
2. Kontekstualisasi konten melalui peralatan mandi yang digunakan peserta didik setiap hari.

Pada kasus yang sama, guru dapat mengambil berbagai aspek tinjauan yang berbeda, seperti pada contoh kegiatan berbelanja dapat mengambil tinjauan dari aspek holistik ataupun kontekstualisasi.



Gambar 4.4 Kegiatan Belanja di Minimarket

4. Bagaimana Proses Personalisasi Kurikulum dan Pembelajaran?

Personalisasi kurikulum bukan merupakan hal baru dalam dunia pendidikan khusus, yang lebih dikenal sebagai modifikasi kurikulum. Kurikulum Merdeka hadir untuk menguatkan konsep modifikasi kurikulum yang telah lama digunakan dalam dunia pendidikan khusus. Modifikasi kurikulum bertujuan untuk memfasilitasi pembelajaran pada masing-masing level berdasarkan kebutuhan masing-masing peserta didik yang memiliki keunikan potensi, minat, dan bakat. Personalisasi kurikulum dapat dilakukan pada komponen tujuan, materi, proses, maupun evaluasi.

Teaching at The Right Level (TaRL) dapat dilakukan setelah melalui proses identifikasi dan asesmen. Guru dapat mengenal peserta didik dengan saksama sehingga dapat dilakukan pembelajaran berdiferensiasi atau personalisasi pembelajaran sesuai dengan kesiapan belajar, bakat, minat, profil belajar, juga latar belakang pribadi (keluarga). Personalisasi pembelajaran dapat dilakukan melalui penyesuaian lingkup materi pembelajaran, penyesuaian proses pembelajaran, penyesuaian produk, penugasan, proyek, dan penyesuaian lingkungan pembelajaran.

Ruang Inspirasi Personalisasi Kurikulum dan Pembelajaran

Hasil asesmen:

Berdasarkan hasil asesmen, deskripsi kemampuan Mia dan Deri adalah sebagai berikut.

1. Mia

- Kemampuan: memiliki kemampuan membaca permulaan pada huruf vokal dan konsonan.
- Hambatan: belum mampu membaca suku kata dan kata berpola KV.
- Kebutuhan: latihan membaca suku kata dan kata berpola KV.



2. Deri

- Kemampuan: mampu membaca permulaan pada kata berpola KV-KV dan senang menggambar.
- Hambatan: belum mampu membaca suku kata dan kata berpola KVK.
- Kebutuhan: latihan membaca suku kata dan kata berpola KVK.

Kegiatan guru:

Guru melakukan personalisasi pada kurikulum dan pembelajaran sesuai dengan informasi profil peserta didik yang diperoleh melalui proses identifikasi dan asesmen.

Komponen Kurikulum	Mia	Deri
Tujuan	Mia mampu membaca suku kata dan kata berpola KV yang tersusun dari huruf /p/, /b/, /m/ di awal, di tengah maupun di akhir kata.	Deri mampu membaca suku kata dan kata berpola KVK yang tersusun dari huruf /p/, /b/, /m/ di awal, di tengah maupun di akhir kata.
Materi	Suku kata dan kata berpola KV yang tersusun dari huruf /p/, /b/, /m/ di awal, di tengah maupun di akhir kata.	Suku kata dan kata berpola KVK yang tersusun dari huruf /p/, /b/, /m/ di awal, di tengah maupun di akhir kata.
Proses	Membaca kata melalui media pembelajaran visual.	Membaca kata melalui media pembelajaran visual.
Evaluasi	Tes lisan	Tes lisan



5. Bagaimana Struktur Kurikulum Merdeka?

Struktur kurikulum merupakan pola dan susunan mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik dalam kegiatan pembelajaran dalam satuan pendidikan, dituangkan dalam kompetensi yang harus dikuasai oleh peserta didik sesuai dengan beban belajar yang tercantum dalam struktur kurikulum.

Kurikulum Merdeka menekankan pada prinsip fleksibilitas yang ditunjang dengan menyediakan pengaturan materi esensial pada capaian pembelajaran per fase, bukan per tahun. Jam pelajaran setiap kelasnya diatur untuk dipenuhi dalam satu tahun dan fleksibilitas penggunaan berbagai perangkat ajar disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik.

Struktur Kurikulum Merdeka menyediakan pengaturan materi esensial pada capaian pembelajaran per fase, bukan per tahun. Jam pelajaran setiap kelasnya diatur untuk dipenuhi dalam satu tahun, bukan setiap pekan dan fleksibilitas penggunaan berbagai perangkat ajar disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik.

Struktur kurikulum SLB mengacu kepada struktur kurikulum SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/MA yang disesuaikan untuk peserta didik berkebutuhan khusus disertai hambatan intelektual. Untuk peserta didik yang tidak mengalami hambatan intelektual dapat menggunakan kurikulum di sekolah umum yang disesuaikan dengan kondisi peserta didik.

Penyesuaian struktur kurikulum yang dimaksud dilakukan terhadap keterampilan fungsional dan mata pelajaran yang menunjang kebutuhan tersebut.

Tabel 4.1 Contoh Struktur Kurikulum SDLB

Mata Pelajaran	Alokasi intrakurikuler per tahun (minggu)	Alokasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila per tahun	Total JP per tahun
Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*	108 (3)	36	144
Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti*	108 (3)	36	144
Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti*	108 (3)	36	144
Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti*	108 (3)	36	144
Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti*	108 (3)	36	144
Pendidikan Agama Khonghucu dan Budi Pekerti*	108 (3)	36	144
Pendidikan Pancasila	54 (2) **	18	72
Bahasa Indonesia	108 (3)	36	144
Matematika	54 (2) **	18	72
Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan	54 (2) **	18	72
Seni Budaya *** 1. Seni Mudik 2. Seni Rupa 3. Seni Teater 4. Seni Tari	252 (7)	18	72
Program Kebutuhan Khusus	216 (6)	-	216 (6)
<i>Bahasa Inggris</i>	72 (2) ****	-	72 ****
<i>Muatan Lokal</i>	72 (2) ****	-	72 ****
Total *****	846 (25)	234	1080



Keterangan:

- a. Alokasi waktu setiap mata pelajaran ditetapkan untuk kurun waktu satu tahun. Guru dapat memberikan setiap mata pelajaran pada setiap pekan dengan jumlah maksimal sesuai dengan mata pelajaran masing-masing atau menggunakan model lain dalam menerapkan jam pelajaran dengan ketentuan satu tahun mencapai jam pelajaran yang telah ditetapkan untuk setiap mata pelajaran.
- b. Alokasi waktu 36 minggu untuk satu tahun dibagi untuk kegiatan intrakurikuler sebanyak 75% dan kegiatan proyek Pelajar Pancasila sebanyak 25% dari alokasi tahunan.

Ruang Inspirasi Struktur Kurikulum

Kegiatan:

Setiap tahun guru akan membuat perangkat pembelajaran, salah satunya adalah membuat Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) dan Modul Ajar (MA) yang di dalamnya memuat alokasi waktu yang akan berpengaruh pada jadwal pelajaran.

Implementasi:

Guru dapat membuat alokasi waktu untuk satu Capaian Pembelajaran (CP) Bahasa Indonesia dan membuat model jadwal pelajaran yang berbeda, seperti:

Mata pelajaran: Bahasa Indonesia

Fase: B

Elemen: Membaca

Alur Tujuan Pembelajaran	Alokasi Waktu
Peserta didik merangkai suku kata (kombinasi KV dan KVK) menjadi kata yang sering ditemui.	36



Peserta didik dapat memahami informasi dari tayangan yang dipirsa dari teks cerita pengalaman dan teks arahan/petunjuk.	45
Peserta didik mampu menambah kosakata baru dari teks yang dibacakan atau tayangan yang dipirsa dengan bantuan gambar/ilustrasi.	27

Berdasarkan alokasi waktu di atas, guru dapat membuat jadwal dengan berbagai model seperti:

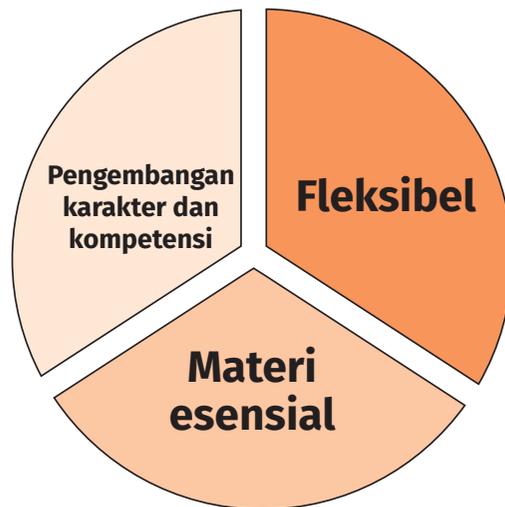
1. memasukkan CP Bahasa Indonesia tiap pekan dengan jumlah jam pelajaran 3 JP/pekan, atau;
2. memasukkan CP Bahasa Indonesia pada pekan tertentu hingga capaian pembelajaran tuntas dalam waktu yang berdekatan.

Guru dapat membuat pola lain, dengan syarat tuntutan CP tahunan untuk setiap mapel dapat tertunaikan haknya untuk peserta didik.

B. Karakteristik Kurikulum Merdeka

Sejalan dengan namanya, Kurikulum Merdeka dikembangkan dengan semangat mengembangkan karakter profil pelajar Pancasila melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Kurikulum Merdeka menghargai setiap perbedaan anak melalui fleksibilitas kurikulum dan mengutamakan pengembangan potensi anak melalui pembelajaran dengan materi-materi esensial.





Gambar 4.5 Karakteristik Kurikulum Merdeka

1. Bagaimana Karakter Pelajar Pancasila?

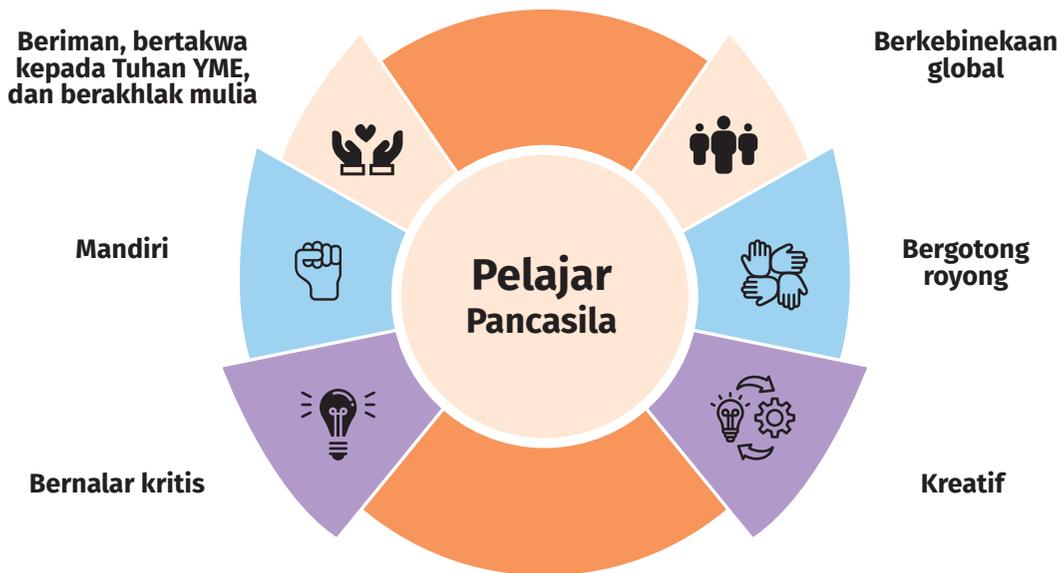
Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan enam ciri utama: beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Pengembangan karakter bagi peserta didik dengan hambatan pendengaran membutuhkan program dan strategi yang sistematis dan terencana.

Guru dapat memahami lebih jauh mengenai Profil Pelajar Pancasila pada tautan berikut.

Kajian Profil Pelajar Pancasila		https://drive.google.com/file/d/1g6PsILpXbu4eKYPVn0K7CET5WGu8jlv_/view?usp=sharing
Dimensi Profil Pelajar Pancasila		https://drive.google.com/file/d/1iOH6FX_LK5V6UZLRojlnHQ0qwJimJnjk/view?usp=sharing

Profil Pelajar Pancasila (Animasi)		https://www.youtube.com/watch?v=8YM4oUYPQCs&ab_channel=CerdasBerkarakterKemdikbudRI
Profil Pelajar Pancasila - Berakhlak Mulia		https://www.youtube.com/watch?v=pxLpk9PzR70&ab_channel=CerdasBerkarakterKemdikbudRI
Profil Pelajar Pancasila - Berkebinekaan Global		https://www.youtube.com/watch?v=3acQoqgS8-4&ab_channel=CerdasBerkarakterKemdikbudRI
Profil Pelajar Pancasila - Gotong Royong		https://www.youtube.com/watch?v=fWhdJIMBEMU&ab_channel=CerdasBerkarakterKemdikbudRI
Profil Pelajar Pancasila - Mandiri		https://www.youtube.com/watch?v=wOyTnRT68qU&ab_channel=CerdasBerkarakterKemdikbudRI
Profil Pelajar Pancasila - Bernalar Kritis		https://www.youtube.com/watch?v=00dnTqai5ec&ab_channel=CerdasBerkarakterKemdikbudRI
Profil Pelajar Pancasila - Kreatif		https://www.youtube.com/watch?v=t1oRbM7OivE&ab_channel=CerdasBerkarakterKemdikbudRI





Gambar 4.6 Profil Pelajar Pancasila

2. Bagaimana Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka?

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila bukanlah sebuah model pembelajaran seperti *Project Based Learning* (PBL). Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila memberikan keleluasaan kepada peserta didik untuk mendalami tema-tema kontekstual, seperti gaya hidup berkelanjutan, toleransi, kesehatan mental, budaya, wirausaha, teknologi, kehidupan berdemokrasi, dan isu-isu penting lainnya.

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik yang dapat memberikan kontribusi bagi masyarakat dan lingkungan sekitarnya. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila diimplementasikan dalam proses pembelajaran yang terpadu dan menyeluruh melalui berbagai kegiatan yang dilakukan di sekolah seperti berikut.

- a. *Intrakurikuler*, seperti pengembangan karakter beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif yang tersirat dalam seluruh mata pelajaran.
- b. *Ekstrakurikuler*, seperti kegiatan yang mengembangkan minat dan bakat.
- c. *Kokurikuler*, seperti kegiatan-kegiatan penunjang intrakurikuler, misalnya studi lapangan, kunjungan ke museum, dan lain-lain. Pengembangan program penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam kegiatan kokurikuler lebih mengedepankan pembelajaran berbasis kontekstual.

Ruang Inspirasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Contoh proyek penguatan profil pelajar Pancasila

Komponen	Deskripsi
Tema	Kewirausahaan / <i>Market Day</i>
Judul Proyek	“Membangun Jiwa <i>Entrepreneur</i> ”
Peserta	SMPLB & SMALB
Waktu	Oktober: Persiapan <i>Market Day</i> November: Pelaksanaan <i>Market Day</i> <i>Timeline</i> perencanaan akan dibuat dalam bentuk tabel.
Kegiatan	Proyek “Membangun Jiwa <i>Entrepreneur</i> ” merupakan proyek yang akan mengasah bakat dan kemampuan dalam bidang kewirausahaan yang dikenal dengan sebutan <i>Market Day</i> . Proyek ini melatih peserta didik dari dasar tentang bagaimana caranya berinteraksi,



mengelola penjualan, dan melayani konsumen. Proyek ini menjadi sarana bagi peserta didik dan warga sekolah untuk bekerja sama, membangkitkan jiwa *entrepreneur*, dan kemandirian. Diawali dengan menganalisis permasalahan kontekstual yang terjadi dalam berwirausaha kemudian menentukan proyek dalam bentuk karya/barang yang akan diperjualbelikan. Proyek dikembangkan untuk satuan pendidikan SMPLB dan SMALB dengan bimbingan guru kelas dan guru mata pelajaran yang kemudian digabungkan dalam satu *event* di akhir proyek pada akhir semester. Proyek ini mengakomodir 6 dimensi Profil Pelajar Pancasila dan merupakan integrasi beberapa mata pelajaran, yaitu Ilmu Pengetahuan Sosial, Seni, Matematika, dan Bahasa Indonesia.

Panduan pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dapat diakses pada tautan <https://drive.google.com/file/d/1yG59zssmOx1DB0wIjfnA0SaJKSJ2eyj/view?usp=sharing>

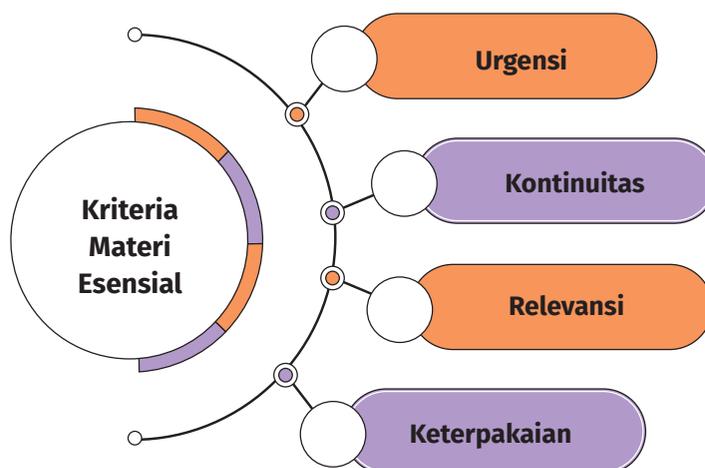
Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila memiliki beberapa tema yang dapat diangkat, antara lain:

Tema	Contoh Kegiatan
1. Gaya Hidup Berkelanjutan (SD-SMA/SMK)	https://www.youtube.com/watch?v=yql9W53godo&ab_channel=SMPNEGERI32TANGERANG
2. Kearifan Lokal (SD-SMA/SMK)	https://www.youtube.com/watch?v=fr9AnyjMzm8&ab_channel=sdmuh4batu



3. Bhinneka Tunggal Ika (SD-SMA/SMK)	https://www.youtube.com/watch?v=ooxXJqbrymk&ab_channel=SMPAlFalahDeltasariOfficial
4. Bangunlah Jiwa dan Raganya (SMP-SMA/SMK)	https://www.youtube.com/watch?v=G8j_W0C-KTU&ab_channel=SulastryKatili
5. Suara Demokrasi (SMP-SMA/SMK)	https://www.youtube.com/watch?v=xlZuy9vNe3E&ab_channel=Tenta_Jaya
6. Berekayasa dan Berteknologi untuk Membanguan NKRI (SD-SMA/SMK)	https://www.youtube.com/watch?v=opGxWmgI9jA&ab_channel=FatihBilingualSchoolPutra
7. Kewirausahaan	https://www.youtube.com/watch?v=MW_-eJiGrwM&ab_channel=slbmekarsari

3. Apa yang Dimaksud dengan Materi Esensial pada Kurikulum Merdeka?



Gambar 4.7 Kriteria Materi Esensial



Materi esensial merupakan materi yang sudah melalui analisis berdasarkan kriteria Urgensi, Kontinuitas, Relevansi, dan Keterpakaian (UKRK). Pemilihan materi berdasarkan kriteria UKRK dapat dilakukan dengan mempertimbangkan hal-hal berikut.

- a. *Urgensi*. Guru dapat memilih materi-materi yang mendesak sesuai kebutuhan masing-masing peserta didik.
- b. *Kontinuitas*. Guru sebaiknya mempertimbangkan materi-materi yang berkelanjutan dan menjadi prasyarat untuk materi selanjutnya.
- c. *Relevansi*. Guru dapat melihat materi-materi yang saling berhubungan antara mata pelajaran satu dengan mata pelajaran lainnya.
- d. *Keterpakaian dalam kehidupan sehari-hari*. Kriteria terakhir adalah memilih materi-materi yang kontekstual dengan kehidupan sehari-hari sehingga materi tersebut lebih bermakna.

Materi esensial akan memberikan keleluasaan bagi guru untuk mendalami materi sesuai dengan kebutuhan peserta didik dengan hambatan pendengaran. Fokus pada materi esensial akan mengantarkan guru untuk mengembangkan kompetensi peserta didik dalam aspek literasi dan numerasi.

Ruang Inspirasi Esensial

Kurikulum menekankan pada pembelajaran akan lebih bermakna dan menyenangkan.

Kegiatan:

Guru melakukan pembelajaran melalui kegiatan sehari-hari peserta didik, seperti mengukur berat dengan menimbang berat benda-benda yang ada di rumah masing-masing.



Analisis UKRK:

Urgensi: kegiatan pengukuran berat dan mengetahui nama-nama benda adalah kompetensi yang penting untuk dikuasai peserta didik.

Kontinuitas: peserta didik mengenal nama benda menjadi potensi untuk latihan membaca. Kompetensi mengukur dapat mengembangkan kemandirian peserta didik untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Relevansi: materi nama benda dan pengukuran berat menghubungkan beberapa mata pelajaran, seperti Bahasa Indonesia, Matematika, dan IPAS.

Keterpakaian: kegiatan menamai dan mengukur berat benda akan sangat berguna dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari.

4. Bagaimana Fleksibilitas pada Kurikulum Merdeka?

Capaian pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka tidak ditetapkan untuk satu tahun, tetapi berdasarkan fase. Guru menjadi lebih leluasa untuk menentukan alur tujuan pembelajaran yang akan digunakan sesuai dengan kondisi dan kebutuhan masing-masing peserta didik. Fleksibilitas yang ditawarkan oleh Kurikulum Merdeka memungkinkan guru untuk melakukan penyesuaian dengan kemampuan peserta didik (*teach at the right level*). Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan kepada guru untuk menentukan berbagai hal teknis dalam pelaksanaan pembelajaran, seperti jam pelajaran yang tidak dikunci untuk dilakukan per minggu bagi setiap mata pelajarannya, tetapi per tahun.



Ruang Inspirasi Fleksibilitas

Kegiatan:

Berdasarkan hasil asesmen yang dilakukan kepada tiga orang peserta didik dengan hambatan pendengaran di kelas VI, kemampuan ketiga peserta didik tersebut dapat digambarkan sebagai berikut.

- Mia : kemampuan literasinya sudah mampu membaca kata.
Deri : kemampuan literasinya sudah mampu membaca suku kata.
Faris : kemampuan literasinya belum mampu membaca simbol huruf.

Penentuan kurikulum:

Berdasarkan hasil asesmen, maka guru dapat memberikan materi sesuai dengan kemampuan peserta didik dengan gambaran sebagai berikut.

- Mia dan Deri: dapat menggunakan fase C pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dan/atau mata pelajaran lainnya yang mendukung kemampuan literasi dan fokus pada pengembangan kemampuan membaca kata.
- Faris: dapat menggunakan fase A pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dan/atau mata pelajaran lainnya yang mendukung kemampuan literasi dan fokus pada pengembangan kemampuan membaca gambar.

Kurikulum Merdeka		https://kurikulum.kemdikbud.go.id/kurikulum-merdeka/
Perangkat ajar, pelatihan mandiri, bukti karya		https://guru.kemdikbud.go.id/



C. Capaian Pembelajaran

Capaian pembelajaran merupakan kompetensi pembelajaran yang harus dicapai peserta didik pada setiap tahap perkembangan untuk setiap mata pelajaran. Capaian pembelajaran memuat sekumpulan kompetensi pengetahuan, keterampilan, dan kompetensi umum lainnya yang menggambarkan target yang harus dicapai peserta didik di akhir pembelajaran. Capaian pembelajaran juga merupakan sarana penguatan Profil Pelajar Pancasila, baik secara tersirat maupun tersurat. Penguatan Profil Pelajar Pancasila secara tersurat dilaksanakan melalui program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, sedangkan secara tersirat penguatan Profil Pelajar Pancasila dilakukan melalui kegiatan pembelajaran pada setiap mata pelajaran.

Tabel 4.2 Contoh Capaian Pembelajaran Bahasa Indonesia Fase B

Elemen	Capaian Pembelajaran
Menyimak	Peserta didik mampu merespons perintah/arahan sederhana dengan menggunakan bahasa lisan atau isyarat, seperti mencentang, menggambar, membuat coretan yang bermakna dan/atau melakukan sesuatu, dan dapat memahami pesan lisan atau informasi dari media audio, isi teks aural (teks yang dibacakan) dari teks cerita pengalaman, dan teks arahan/petunjuk.
Membaca dan Memirsa	Peserta didik merangkai suku kata (kombinasi KV dan KVK) menjadi kata yang sering ditemui. Peserta didik dapat memahami informasi dari tayangan yang dipirsa dari teks cerita pengalaman dan teks arahan/petunjuk. Peserta didik mampu menambah kosakata baru dari teks yang dibacakan atau tayangan yang dipirsa dengan bantuan gambar/ilustrasi.



Berbicara dan Mempresentasikan	Peserta didik dapat melafalkan kalimat yang terdiri atas dua kata dengan tepat, berbicara dengan santun, menggunakan intonasi yang tepat sesuai konteks dari teks cerita pengalaman dan teks arahan/petunjuk. Peserta didik mampu bertanya tentang sesuatu dan menjawab, pertanyaan orang lain (teman, guru, dan orang dewasa) dalam suatu percakapan. Peserta didik mampu menceritakan kembali teks cerita pengalaman dan teks petunjuk/arahan yang dibacakan guru atau didengar.
Menulis	Peserta didik dapat menyalin kata dan kalimat dari teks cerita pengalaman dan teks arahan/petunjuk dengan menggunakan huruf besar dan huruf kecil yang terdiri atas dua sampai tiga kata dan dapat menulis suku kata, kata, serta kalimat sederhana.

1. Berapa Lama Waktu Pencapaian Setiap Fase?

Capaian pembelajaran merupakan target pencapaian yang ditentukan berdasarkan fase. Setiap fase ditargetkan tidak ditempuh dalam waktu satu tahun, akan tetapi memiliki rentang waktu yang berbeda. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan kesempatan kepada guru dan peserta didik mengeksplorasi materi pelajaran lebih mendalam, tidak terburu-buru, dan cukup waktu untuk menguatkan kompetensi sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Setiap individu memiliki tahap perkembangan dan kecepatan yang berbeda untuk memahami sesuatu.

Tabel 4.3 Ketentuan Waktu Pencapaian Setiap Fase

Fase	Waktu Pencapaian
Fase A	Dua tahun, umumnya untuk kelas 1 dan 2 SDLB



Fase B	Dua tahun, umumnya untuk kelas 3 dan 4 SDLB
Fase C	Dua tahun, umumnya untuk kelas 5 dan 6 SDLB
Fase D	Dua tahun, umumnya untuk kelas 7–9 SMPLB
Fase E	Dua tahun, umumnya untuk kelas 10 SMALB
Fase F	Dua tahun, umumnya untuk kelas 11 dan 12 SMALB

Penggunaan fase dalam capaian pembelajaran yang dirumuskan berdasarkan tahapan perkembangan berlaku bagi peserta didik disabilitas rungu disertai hambatan intelektual. Hal ini memungkinkan guru untuk memberikan pembelajaran pada tingkat yang sesuai dengan perkembangan yang dimiliki oleh peserta didik.

Penentuan fase bagi peserta didik berkebutuhan khusus tidak menggunakan usia kronologis, tetapi menggunakan usia mental yang dapat ditentukan berdasarkan hasil asesmen nonakademik. Berikut ketentuan penggunaan fase berdasarkan usia mental bagi peserta didik disabilitas rungu disertai hambatan intelektual.

Tabel 4.4 Fase dalam CP Pendidikan Khusus

Fase	Usia Mental
Fase A	Umumnya memiliki usia mental ≤ 7 tahun
Fase B	Umumnya memiliki usia mental ± 8 tahun
Fase C	Umumnya memiliki usia mental ± 8 tahun



Fase D	Umumnya memiliki usia mental \pm 9 tahun
Fase E	Umumnya memiliki usia mental \pm 10 tahun
Fase F	Umumnya memiliki usia mental \pm 10 tahun

Ruang Inspirasi Capaian Pembelajaran

Berdasarkan hasil asesmen yang telah dilakukan oleh guru, guru akan menetapkan fase sesuai dengan profil masing-masing peserta didik.

Contoh fleksibilitas dalam penetapan fase:

KELAS VI SDLB	 Mia	Berdasarkan hasil asesmen membaca dan berhitung, Mia dapat menggunakan Fase C dalam Bahasa Indonesia dan Fase B dalam Matematika.
	 Deri	Berdasarkan hasil asesmen membaca dan berhitung, Deri dapat menggunakan Fase C dalam Matematika dan Fase B dalam Bahasa Indonesia.
	 Faris	Berdasarkan hasil asesmen membaca dan berhitung, Faris dapat menggunakan Fase C dalam Bahasa Indonesia dan Matematika.
	 Nani	Berdasarkan hasil asesmen membaca dan berhitung, Nani dapat menggunakan Fase A dalam Matematika.



Meti

Berdasarkan hasil asesmen membaca dan berhitung, Meti dapat menggunakan Fase C dalam Bahasa Indonesia dan Fase A dalam Matematika.

Usia mental menjadi salah satu pertimbangan dalam menentukan fase dalam capaian pembelajaran. Usia mental merupakan usia yang dipandang dari segi perubahan yang berkaitan dengan pertumbuhan. Guru dapat menentukan usia mental berdasarkan hasil asesmen perkembangan.

Ruang Inspirasi Penentuan Usia Mental

Kegiatan:

Guru melakukan proses identifikasi dan asesmen pada perkembangan bahasa kepada kelima peserta didik di kelas VI SDLB. Kegiatan asesmen perkembangan bahasa dimulai dari perkembangan pada usia sesuai kronologis hingga diperoleh kompetensi di usia tertentu yang secara mayoritas/kebanyakan sudah tercapai.

Analisis hasil asesmen:

Berdasarkan hasil asesmen, dapat digambarkan bahwa:

Nama	Usia Kronologis	Hasil Asesmen	Usia Mental
Mia	12 tahun, 9 bulan	Perkembangan bahasa Mia mayoritas berada pada perkembangan bahasa usia 8 tahun.	Fase C



Deri	12 tahun, 3 bulan	Perkembangan bahasa Deri secara mayoritas berada pada perkembangan bahasa usia 8 tahun.	Fase B
Faris	12 tahun, 4 bulan	Perkembangan bahasa Faris secara mayoritas berada pada perkembangan bahasa usia 8 tahun.	Fase C

2. Bagaimana Membuat Alur Tujuan Pembelajaran dan Tujuan Pembelajaran?

Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) merupakan rangkaian tujuan pembelajaran yang tersusun secara sistematis dan logis, menurut urutan pembelajaran dari awal hingga akhir suatu fase. Tujuan pembelajaran merupakan penjabaran kompetensi yang dicapai peserta didik dalam satu atau lebih kegiatan pembelajaran. Berikut langkah-langkah yang dapat guru lakukan dalam menyusun ATP.

- a. Melakukan analisis capaian pembelajaran yang memuat materi dan kompetensi pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

Contoh:

Guru sedang menganalisis Capaian Pembelajaran Bahasa Indonesia pada fase B elemen membaca. Hasil analisis



menunjukkan bahwa dalam Capaian Pembelajaran elemen membaca fase B terdapat tiga capaian pembelajaran yang akan ditempuh dalam kurun waktu dua tahun.

Capaian Pembelajaran	Analisis Kompetensi dalam Capaian Pembelajaran
<p>Peserta didik merangkai suku kata (kombinasi KV dan KVK) menjadi kata yang sering ditemui. Peserta didik dapat memahami informasi dari tayangan yang dipirsa dari teks cerita pengalaman dan teks arahan/petunjuk. Peserta didik mampu menambah kosakata baru dari teks yang dibacakan atau tayangan yang dipirsa dengan bantuan gambar/ilustrasi.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik merangkai suku kata (kombinasi KV dan KVK) menjadi kata yang sering ditemui. • Peserta didik dapat memahami informasi dari tayangan yang dipirsa dari teks cerita pengalaman dan teks arahan/petunjuk. • Peserta didik mampu menambah kosakata baru dari teks yang dibacakan atau tayangan yang dipirsa dengan bantuan gambar/ilustrasi.

- b. Menyusun tujuan-tujuan pembelajaran secara logis menjadi urutan yang linier. Tujuan-tujuan pembelajaran yang tersusun secara sistematis disebut *alur tujuan pembelajaran*.

Contoh:

Hasil analisis capaian pembelajaran berupa capaian-capaian pembelajaran yang akan menjadi tujuan pembelajaran kemudian diurutkan kembali secara logis oleh guru sehingga menggambarkan alur tujuan pembelajaran.



Hasil Analisis Kompetensi dalam Capaian Pembelajaran	Alur Tujuan Pembelajaran
<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik merangkai suku kata (kombinasi KV dan KVK) menjadi kata yang sering ditemui. • Peserta didik dapat memahami informasi dari tayangan yang dipirsa dari teks cerita pengalaman dan teks arahan/petunjuk. • Peserta didik mampu menambah kosakata baru dari teks yang dibacakan atau tayangan yang dipirsa dengan bantuan gambar/ilustrasi. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik merangkai suku kata (kombinasi KV dan KVK) menjadi kata yang sering ditemui. 2. Peserta didik mampu menambah kosakata baru dari teks yang dibacakan atau tayangan yang dipirsa dengan bantuan gambar/ilustrasi. 3. Peserta didik dapat memahami informasi dari tayangan yang dipirsa dari teks cerita pengalaman dan teks arahan/petunjuk.

c. Menentukan jumlah jam pelajaran yang diperlukan.

Contoh:

Guru menentukan jumlah jam pelajaran sesuai dengan kebutuhan masing-masing capaian pembelajaran

Alur Tujuan Pembelajaran	Jumlah Jam Pelajaran
Peserta didik merangkai suku kata (kombinasi KV dan KVK) menjadi kata yang sering ditemui.	38
Peserta didik mampu menambah kosakata baru dari teks yang dibacakan atau tayangan yang dipirsa dengan bantuan gambar/ilustrasi.	32
Peserta didik dapat memahami informasi dari tayangan yang dipirsa dari teks cerita pengalaman dan teks arahan/petunjuk.	44



D. Implementasi Kurikulum Merdeka

1. Analisis Profil dan Kebutuhan Belajar

Pada awal tahun ajaran baru, guru melakukan proses kegiatan identifikasi dan asesmen untuk mengenal lebih dalam mengenai profil masing-masing peserta didik. Profil yang telah ditemukan akan menjadi dasar dalam penyusunan program pembelajaran. Pada tahap ini, guru akan melakukan identifikasi dan asesmen kemampuan membaca. Berdasarkan hasil identifikasi dan asesmen, guru mendapatkan profil membaca masing-masing peserta didik sebagai berikut.

Tabel 4.5 Tabel Kemampuan Membaca

No	Nama	Kemampuan	Hambatan	Kebutuhan
1	Mia	Mampu membaca kalimat sederhana dengan struktur kalimat SPOK.	Belum mampu membaca pemahaman dalam bentuk paragraf panjang.	Latihan membaca pemahaman.
2	Deri	Memiliki kemampuan membaca permulaan pada huruf vokal, konsonan.	Belum mampu membaca suku kata dan kata berpola KV.	Latihan membaca suku kata dan kata berpola KV.
3	Faris	Mampu membaca permulaan pada kata berpola KV-KV dan senang menggambar.	Belum mampu membaca suku kata dan kata berpola KVK.	Latihan membaca suku kata dan kata berpola KVK.



2. Analisis Capaian Pembelajaran

Profil peserta didik menunjukkan bahwa peserta didik memiliki kebutuhan belajar membaca permulaan dengan pola VK, KVK, KVK-VK, dan KVK-KV. Oleh karena itu, capaian pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik adalah capaian pembelajaran Bahasa Indonesia pada elemen membaca fase B. Latihan membaca dapat diintegrasikan dengan mata pelajaran lainnya. Elemen membaca dalam Bahasa Indonesia pada fase B sebagai berikut.

Capaian Pembelajaran
Peserta didik merangkai suku kata (kombinasi KV dan KVK) menjadi kata yang sering ditemui. Peserta didik dapat memahami informasi dari tayangan yang dipirsa dari teks cerita pengalaman dan teks arahan/petunjuk. Peserta didik mampu menambah kosakata baru dari teks yang dibacakan atau tayangan yang dipirsa dengan bantuan gambar/ilustrasi.

3. Merumuskan Tujuan Pembelajaran

Capaian Pembelajaran	Alur Tujuan Pembelajaran
Peserta didik merangkai suku kata (kombinasi KV dan KVK) menjadi kata yang sering ditemui. Peserta didik dapat memahami informasi dari tayangan yang dipirsa dari teks cerita pengalaman dan teks arahan/petunjuk. Peserta didik mampu menambah kosakata baru dari teks yang dibacakan atau tayangan yang dipirsa dengan bantuan gambar/ilustrasi.	<ol style="list-style-type: none">1. Peserta didik merangkai suku kata (kombinasi KV dan KVK) menjadi kata.2. Peserta didik memahami informasi dari teks cerita pengalaman dan teks arahan/petunjuk.3. Peserta didik menambah kosakata baru.



Berdasarkan hasil asesmen diagnostik yang telah dilakukan, maka tujuan pembelajarannya adalah

“Peserta didik mengidentifikasi suku kata berpola KVK-KV, KV-KVK, KVK-KVK.”

Catatan :

Untuk peserta didik disabilitas rungu tanpa hambatan intelektual dapat menggunakan tujuan pembelajaran sebagai berikut.

“Peserta didik menguraikan kalimat sederhana yang berpola KVK-KV, KV-KVK, KVK-KVK.”

4. Menentukan Materi, Metode, Alokasi Waktu, Media, dan Penilaian

Tujuan pembelajaran:

“Peserta didik mengidentifikasi suku kata berpola KVK-KV, KV-KVK, KVK-KVK menggunakan kartu kata.”

Berdasarkan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, maka materi, metode, alokasi waktu, media, dan penilaian yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik adalah sebagai berikut.

Materi	Kata berpola KVK-KV, KV-KVK, KVK-KVK
Alokasi Waktu	12 JP
Metode	Metode latihan dengan model pembelajaran MMR, langkah-langkah kegiatannya sebagai berikut. 1. Perdati (Percakapan dari Hati ke Hati), terdiri atas perdati bebas dan perdati melanjutkan informasi. a. Percakapan b. Visualisasi percakapan c. Membaca visualisasi hasil percakapan d. Latihan bicara klasikal



2. Percami (Percakapan Membaca Ideovisual)
 - a. Menyusun deposit dengan membuat bacaan yang disusun berdasarkan hasil perdati.
 - b. Membaca deposit bacaan dengan lengkung frase.
 - c. Melakukan identifikasi secara langsung dan tak langsung.
3. Percali (Percakapan Linguistik)
4. Percapu (Percakapan Pengetahuan Umum)

Media	Pias Kata
	 
	 
	 





Mobil



Pintu



Mandi



Pohon





Badan



Monas

Penilaian

Unjuk Kerja

Asesmen formatif dilakukan dengan menyebutkan nama kartu secara benar.

Nama:

No	Aspek yang dinilai	Kriteria Penilaian			
		4	3	2	1
1	Ketepatan membaca gambar	minimal 7 jawaban tepat	5 jawaban tepat	3 jawaban tepat	belum ada jawaban tepat
2	Kejelasan bacaan	minimal 7 jawaban tepat	5 jawaban tepat	3 jawaban tepat	belum ada jawaban tepat

Nilai Akhir:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor Perolehan}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100\%$$